

## **PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI: UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI RELIGIUS-SAINTIFIK**

**Toni Pransiska**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*tonyelnoory@ymail.com*

### ***Abstract***

*This article tries to explore the new paradigms of Islamic education. Islamic education transformative on Syekh Nawawi's perspective can be an alternative solution to the problems of the state and education in particular. In fact, Islamic educational transformative is the accumulation of the process of transfer of knowledge, transfer of values, transfer of methodology and transformation. Integration of religion sciences ('ulumuddin) and natural sciences or humanities sciences is a priority in Islamic education transformative. There is no dichotomy and scientific specialization. Ultimately, through this transformative Islamic education can produce output which has a religious personality and competence of science as well. The expectation is the realization of the scientific-religious generation. Become a religionist-scientific and a saintists-religionist.*

**Keyword:** *Islamic Education Transformative; Scientific-religious; Transformation*

### **Abstrak**

*Artikel ini mencoba untuk mengeksplorasi paradigma baru pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam transformatif perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dapat menjadi tawaran solusi bagi persoalan-persoalan bangsa dan pendidikan secara khusus. Hakikat pendidikan Islam transformatif adalah akumulasi dari proses transfer keilmuan, transfer nilai-nilai luhur, dan transfer metodologi serta transformasi. Integrasi keilmuan agama dan sains menjadi prioritas dalam pendidikan Islam transformatif. Tidak ada dikotomi dan spesialisasi keilmuan. Hingga akhirnya, dapat menghasilkan output yang memiliki kepribadian religius dan kompetensi sains sekaligus. Espektasinya adalah terwujudnya generasi bangsa yang saintifik-religius. Menjadi sosok agamawan yang saintis, dan saintis yang agamawan.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam Transformatif, Saintifik-religius, Transformasi*

## **PENDAHULUAN**

Di era modern ini semakin hari kita semakin digerogeti oleh semangat kapitalisme Barat (dalam hal ini Eropa) yang merasuk dan telah menjadikan kita orang-orang yang tersubjek. Kita bukan lagi menjadi diri kita, melainkan kita hanya menjadi representasi dari ambisi dan keserakahan para pemilik modal. Semangat kapitalisme tersebut tidak hanya menggejala dalam beberapa segi kehidupan kita saja, melainkan telah menggejala di segala segi, termasuk pendidikan. Pendidikan kita saat ini – termasuk pendidikan Islam – telah menjadi ajang pencarian keuntungan pemilik modal. *Out put* yang dihasilkan pun hanya

sanggup menjadikan mereka sebagai “intelektual asogan” yang menjajakan keahlian dan pengetahuan demi kepentingan pemilik modal tersebut.

Pendidikan – kata ini juga dilekatkan kepada Islam – telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Inti dari cita-cita pendidikan, terutama pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budi. Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut, Jika upaya pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai ke-Tuhanan, maka yang akan terjadi adalah tumbuhnya perilaku-perilaku negatif dan destruktif, seperti kekerasan, radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme, juga ketidakpedulian sosial, yang semuanya itu mengakibatkan penderitaan semesta.

Berbagai perilaku-perilaku destruktif tersebut, yang sering muncul di negara Indonesia, merupakan akibat dari belum munculnya pribadi-pribadi cerdas, kreatif, dan berbudi luhur. Kecerdasan dan kearifan yang bersumber pada daya kritis atas nilai diri dan sosial, sehingga mampu memberikan sinaran yang selalu tumbuh terhadap kepedulian pada sesama.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam sebagai salah satu media penyadaran umat, dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan sebuah pola pendidikan yang transformatif, sebuah pola pendidikan yang mampu memberikan pemahaman dan transformasi pembelajaran yang tidak saja bertumpu pada transfer pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*). Pendidikan transformatif juga menegaskan akan pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi lebih pada pola pembelajaran yang memberikan “ruang” bagi peserta didik (*student centered*) untuk lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal.

Agaknya, ruh (spirit) pendidikan Islam transformatif tercermin dalam pemikiran sosok ulama nusantara yang berkaliber internasional, ya. Itulah Syekh Nawawi al-Bantani. Ketokohnya diakui secara luas, baik regional, nasional maupun internasional. Sosok ulama yang sangat produktif dan pakar dalam berbagai disiplin ilmu. Perhatiannya terhadap pendidikan Islam sangatlah intens dan mendalam. Hal itu terlihat dari karya-karyanya yang monumental banyak menghiasi dan mewarnai pendidikan Islam Indonesia.

Kemudian yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana konstruksi gagasan dan pemikiran pendidikan islam transformatif ala Syekh Nawawi al-Bantani? Lalu, bagaimana relevansi pemikirannya dalam konteks pendidikan islam saat ini?. Apa saja domain dan dimensi utama yang menjadi titik tekan dalam pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani?. Oleh karena itulah, pada tulisan ini akan dipaparkan dan dianalisa secara sistematis dan mendalam mengenai point dan gagasan-gagasan utama Syekh Nawawi yang tertuang

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001, hal 3

dalam beberapa karya tulisnya. Tulisan ini juga mencoba memformulasikan pemikiran pendidikan islam ala Syekh Nawawi al-Bantani yang komprehensif, sistematis dan mendalam. Yakni dengan melakukan analisa-konstruktif, sistematisasi dan interpretasi terhadap pemikiran pendidikan islam Nawawi al-Bantani. Hal ini perlu dilakukan sebagai sebuah terobosan dan alternasi pemecahan permasalahan (*problem solving*) yang tengah dihadapi dunia pendidikan kita saat ini khususnya pendidikan Islam.

Di samping itu juga, sebagai upaya merefleksikan pemikirannya yang masih relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Dan melahirkan sekaligus mewacanakan paradigma baru dari percikan-percikan pemikirannya yakni pendidikan Islam transformatif ala Syekh Nawawi al-Bantani serta kontekstualisasinya dalam pendidikan modern saat ini. Sehingga dengan begitu, spirit pemikiran dan gagasan pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dapat menjadi salah satu model dalam mengembangkan dan mendesain sistem pendidikan Islam di republik ini.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam Transformatif: Telaah Literatur

Pendidikan islam transformatif secara umum banyak dikaji oleh beberapa pihak dan para peneliti pendidikan islam. Namun masih jarang ditemukan penelitian yang memfokuskan kajiannya pada pendidikan Islam Transformatif menurut pemikiran para ulama dan tokoh pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu disebutkan dan dipaparkan beberapa literature yang relevan dengan tema kajian pada tulisan ini, diantaranya yaitu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arbain Nurdin dengan judul "*Paradigma Islam Transformatif dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman*" menunjukkan bahwa hakikat Islam transformatif menurut Kuntowijoyo merupakan adanya objektivitas sehingga antara normativitas berkaitan dengan realitas, sedangkan pandangan Moeslim Abdurrahman hakikat Islam Transformatif adalah adanya dialog antara kebutuhan konteks dengan teks suci agama.<sup>2</sup>

Epistemologi Islam transformatif Kuntowijoyo ada dua: *pertama* aktualisasi nilai-nilai normatif menjadi sikap, kedua adalah mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu. Untuk memperkuat metode kedua Kuntowijoyo menawarkan metode strukturalisme transendental yaitu metode yang memperluas enam kesadaran umat Islam; kesadaran adanya perubahan; kesadaran kolektif, kesadaran sejarah; kesadaran adanya fakta sosial; kesadaran adanya masyarakat abstrak, dan kesadaran perlunya objektifikasi. Metode kedua yaitu metode sintetik-analitik yaitu metode yang menganalisa teks, menterjemahkan teks secara objektif untuk menghasilkan teori ilmu Islam. Sedangkan menurut Moeslim Abdurrahman epistemologi Islam transformatif ada dua, pertama membangun komunitas masyarakat bawah yang berorientasi pada ekonomi serta kekuatan kekuasaan yang terorganisir dari masyarakat sendiri. Metode kedua yaitu melakukan reinterpretasi nilai-nilai normatif dalam memahami gagasan Tuhan, metode ini meliputi tiga tahapan: melihat dan

---

<sup>2</sup>Arbain Nurdin, "Paradigma Islam Transformatif dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," Tesis tidak diterbitkan, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013, hal. 15.

memahami konstruk sosial; lalu realitas sosial ditemukan dengan tafsiran ayat-ayat al-Qur'an; selanjutnya hasil pertemuan realitas sosial dengan model ideal teks akan melahirkan aksi sejarah yang baru, yaitu transformasi sosial.

Tujuan Islam transformatif Kuntowijoyo adalah merumuskan ilmu Islam transformatif atau ilmu sosial profetik berlandaskan cita-cita etik dan profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi, sedangkan tujuan Islam transformative Moeslim Abdurrahman adalah membentuk gerakan kultural atau gerakan kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai profetik yaitu humanisasi, liberalisasi dan transendensi. Persamaan antara pemikiran Kuntowijoyo dengan Moeslim Abdurrahman yaitu *pertama*, latar belakang pemikiran kedua tokoh ini merupakan tokoh transformatif teoritis; *kedua*, aspek hakikat pemikiran Islam transformatif samasama mengarah kepada keseimbangan dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah; *ketiga* adalah visi yang diusung selalu bersandarkan pada aspek humanisasi, liberasi dan transendensi. Sedangkan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut *pertama*, perspektif yang digunakan Kuntowijoyo yang lebih kepada ilmu sosial dan Abdurrahman ke arah teologi; *kedua*, epistemologi yang digunakan dalam Islam transformatif Kuntowijoyo ada dua metode aktualisasi yang satu kepada sikap, yang kedua teori ilmu, sedangkan Abdurrahman ada dua metode yaitu eksternal (gerakan kemanusiaan), internal (metode tafsir transformatif); *ketiga*, tujuan Islam transformatif Kuntowijoyo lebih mengarah kepada perumusan teori ilmu Islam transformatif sedangkan Abdurrahman kepada pembentukan gerakan kultural.

Implikasi pemikiran Kuntowijoyo terhadap pengembangan pendidikan Islam meliputi (1) hakikat pendidikan Islam ialah pendidikan yang seimbang antara teks dan konteks; (2) materi pendidikan Islam meliputi materi berasal dari realitas sosial, memuat materi kesadaran diri, memuat nilai-nilai humanisasi, liberalisasi dan transendensi; (3) metode pendidikan Islam meliputi metode aktualisasi, metode transformasi, metode kesadaran diri serta metode tafsir objektif; (4) tujuan pendidikan Islam ialah merumuskan teori ilmu Islam. Sedangkan implikasi pemikiran Moeslim Abdurrahman terhadap pengembangan pendidikan Islam terlihat pada empat aspek yaitu (1) hakikat pendidikan Islam ialah pendidikan yang mengarahkan kepada dialog antara tuntutan konteks terhadap teks suci; (2) metode pendidikan Islam meliputi metode dialog dan metode aksi; (3) tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan humanisasi, liberalisasi dan transendensi; (4) lembaga pendidikan Islam adalah lembaga semua lapisan serta memiliki visi profetik.

Selanjutnya adalah penelitian Zainullah dan Ali Muhtarom dengan judul *Pendidikan Islam Transformatif-Integratif*.<sup>3</sup> Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Prinsip Pendidikan Islam adalah patokan yang harus dipegang dalam proses Islamisasi karakter anak didik. Setidaknya, ada lima prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu prinsip integrasi-transformasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup, dan prinsip keutamaan. Prinsip-prinsip ini yang nantinya akan membawa kesuksesan pendidikan Islam dalam ranah praktisnya. Dengan memegang pada dasar yang benar, maka akan sangat mungkin kita sampai pada tujuan yang benar pula. Prinsip integratiftransformatif ini juga dikenal dalam dunia pesantren dengan istilah *al-Muhafadhah 'ala al-Qodimis Sholeh*

---

<sup>3</sup> Zainullah dan Ali Muhtarom, "Pendidikan Islam Transformatif-Integratif," Jurnal Qathruna Vol. 1, No. 1, Juni 2014, hal. 23

*wa al-Akhdu min al-Jadidi al-Ashlah* (mempertahankan system lama yang baik dan mengadopsi dari sistem baru yang baik).

Manusia lahir dalam keadaan fitrah, polos, dan hanya membawa potensi (fitrah). Pendidikan adalah aktifitas memancing potensi dan fitrah manusia tersebut. Mengingat fitrah dan potensi manusia itu kompleks maka pendidikan yang baik tidak akan mereduksi kemanusiaan manusia, sebaliknya pendidikan akan memaksimalkan seluruh potensi manusia itu sendiri. Karena itulah, pendidikan tidak seharusnya bersifat materialistikseutuhnya melainkan juga harus disemati nilai-nilai religius. Pendidikan yang bernuansa integratiftransformatif, yakni pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama dan sains, adalah satu-satunya model pendidikan yang dapat diharapkan memanusiakan manusia sehingga selaras dengan fitrahnya.

Penelitian dengan judul *Pendidikan Islam Transformatif: Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam*.<sup>4</sup> Peneliti mengkaji bagaimana Islam menyorot tentang Pendidikan Humanistik yang digagas oleh Paulo Freire. Pembahasan ini dilatar belakangi oleh sebuah format pendidikan yang dirasa masih belum begitu berhasil mencetak peserta didiknya menjadi insan yang sadar akan potensi intern dalam dirinya. Yaitu kemampuan berfikir. Tujuan itu memang dirasa belum berhasil jika ditinjau dari filosofi tujuan pendidikan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik. Mengembangkan kecerdasan bukanlah sekedar memiliki banyak informasi. Melainkan bagaimana dengan informasi yang diperoleh itu mampu dikontekskan secara integrative dengan keadaan sosial dan permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat agar ditemukan alternative yang solutif, cerdas dan kontekstual.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, bahwa dalam sudut pandang manapun sebuah kebebasan merupakan nilai kemanusiaan yang perlu ditegakkan, terutama dalam pendidikan. Dari gagasan-gagasan Freire, kita akan menemukan inspirasi besar mengenai gerakan revolusioner menentang penindasan karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, sebagaimana gagasan Freire yang brilliant begitupula Islam senantiasa menegakkan nilai yang sama. Maka mempelajari sebuah format pendidikan yang transformatif perlu dilakukan demi menciptakan sebuah iklim intelektual yang kritis dikalangan umat muslim dan peka serta kontekstual terhadap tantangan zaman. Ideologisasi melalui pendidikan Islam juga harus senantiasa berlandaskan pada kesadaran ketuhanan sebagai realitas tertinggi tujuan hidup manusia agar tercipta pribadi dengan kematangan dan keselarasan antara intelektualitas dan spiritualitas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dadan Ridwan dengan judul *Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif: Studi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo*.<sup>5</sup> Dalam kajiannya tersebut, peneliti mencoba mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Ambengan yang dilaksanakan di Desa

---

<sup>4</sup> Muhammad Hilal, "Pendidikan Islam Transformatif: Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam," Skripsi Tidak diterbitkan, Semarang: UIN Walisongo, 2012, hal. 9-10

<sup>5</sup> Dadan Rdiwan, "Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif: Studi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo, Purworejo," Jurnal Milal, Vol. XIV, No. 2, Februari 2015, hal. 278-279

Brunorejo kec. Bruno Kab. Purworejo. Sebagaimana diketahui Desa Brunorejo yang notabene berada di daerah pegunungan berjarak + 35 Km dari Kota Kabupaten yang mayoritas masyarakatnya adalah petani. Warga desa Brunorejo dikenal masyarakat agamis yang berpegang teguh pada ajaran agama, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang sering dilakukan masyarakat dan semarak, baik pada hari raya maupun Hari Besar Islam. Ada beberapa tradisi yang seringkali menyertai kegiatan keagamaan tersebut, yang menurut hemat penulis tradisi keagamaan tersebut bisa dijadikan sebagai media pendidikan Islam yang transformative.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Ambengan ini diantaranya adalah: nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai pendidikan ini terdapat dalam simbol-simbol yang termuat dalam perlengkapan pelaksanaan tradisi Ambengan maupun dalam prosesnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut memiliki makna yang dalam sebagai kearifan lokal yang diharap mampu mereduksi radikalisme yang masuk dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebagai hasil budaya yang berdasarkan agama, maka diharapkan mampu untuk terus dikembangkan sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan di masyarakat. Sehingga akan mampu diserap lalu diterjemahkan secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat

Mekanisme Tradisi Ambengan yang dilaksanakan masyarakat desa Brunorejo pada peringatan HBI (Hari Besar Islam), peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (muludan pada bulan Rabi'ul Awal), peringatan Isra Mi'raj (Rajaban pada bulan Rajab), peringatan Ruwahan (Majmukan pada bulan Sya'ban). Yang kesemuanya dilaksanakan pada masing-masing tempat ibadah (masjid/mushola) di setiap pedukuhan yang ada di desa Brunorejo Kec. Bruno Kab. Purworejo. Tradisi Ambengan ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, dan merupakan manifestasi rasa cinta atas hadirnya Rasulullah yang telah membawa ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Pengaruh Tradisi Ambengan sebagai bagian dari media untuk penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam, memberikan dampak besar dalam kehidupan masyarakat baik dalam bidang teologis (agama), bidang sosial, bidang budaya, bidang ekonomi dan bidang politik. Dan yang jauh lebih penting bahwa Tradisi Ambengan ini merupakan sebuah institusi atau lembaga pendidikan yang mampu bertransformasi dalam mencapai tujuan pendidikan di masyarakat dengan mengsinergikan nilai-nilai budaya (kearifan lokal) dengan nilai luhur ajaran Islam sehingga mampu memberikan warna dan mendesakkan Islam sebagai nilai kehidupan masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muqowim dengan judul *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan*.<sup>6</sup> Berdasarkan pemikiran peneliti bahwa banyak hal yang harus segera dicermati, dikritisi dan dicari solusi untuknya bagi praktek pendidikan Islam, mulai dari dataran konseptual hingga praksis. *Pertama*, Perlu melakukan pemaknaan kembali tentang hakikat peserta didik. Peserta didik tidak harus dimaknai atau identik dengan anak usia sekolah dengan usia kronologis tertentu, sebab hal ini tidak sesuai dengan pandangan Islam yang menempatkan setiap individu muslim sebagai manusia pembelajar, mulai dari ayunan hingga meninggal dunia.

---

<sup>6</sup> Muqowim, "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan," jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Mei 2004, hal. 97-98

Dengan pengertian ini, *life-long education* justru ditekankan. Implikasi lain dari pengertian tersebut adalah pandangan Islam sangat relevan terhadap paradigma baru pendidikan yang menempatkan murid dan guru sebagai obyek dan subyek sekaligus. Hal ini mengimplikasikan bahwa keduanya samasama sebagai makhluk pembelajar (*learner*). Arti penting lain dari pemaknaan kembali peserta didik adalah bahwa fokus utama proses pendidikan adalah untuk dan demi kepentingan peserta didik itu sendiri. Karena itu, cara pandang secara holistik terhadap potensi dan sosok peserta didik mutlak diperlukan, sebab dari sinilah *treatment* pendidikan akan dilakukan. Pandangan tentang peserta didik akan menentukan bentuk kurikulum, evaluasi, dan metode pembelajaran. Karena itu, makna peserta didik harus didekati dari banyak perspektif.

*Kedua*, Pemaknaan kembali tentang hakikat pendidikan yang digunakan sebagai upaya transformasi bagi peserta didik dan masyarakat, bahkan dunia. *Ketiga*, Perlu melakukan pemaknaan kembali terhadap perspektif Islam dalam memandang manusia dan pendidikan seperti yang terkandung dalam nash dan historisitas Islam. Sosok ideal yang perlu dilihat adalah Nabi Muhammad sebagai pembebas. *Keempat*, Praktek pendidikan sangat terkait dengan ruang dan waktu. Karena itu, kajian secara kritis tentang konteks realitas tempat pendidikan tersebut dipraktekkan mutlak dilakukan, sebab proses pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Karena itu, dalam perspektif Islam, akan banyak model pendidikan di dunia Islam karena adanya perbedaan kondisi lokal masyarakat, meskipun satna-sama dengan spiritualitas Islam. Praktek pendidikan akan mengalami kegagalan jika tidak ada kesadaran akan kondisi lokal, baik secara sosiologis, historis, maupun antropologis.

### **Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani**

Syekh Muhammad bin Umar Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, adalah ulama Indonesia bertaraf internasional, lahir di Kampung Pesisir, Desa Tanara, Kecamatan Tanara, Serang, Banten, 1815. Ia lahir dengan nama Muhammad Nawawi. Ditinjau dari silsilahnya, ia berasal dari keturunan orang besar dan berpengaruh (Samsul Munir, 2009: 13). Ia adalah keturunan ke-12 dari sunan Gunung Jati Walisongo. Ayahnya bernama KH. Umar yang merupakan seorang ulama di desa Tanara, yang memimpin sebuah masjid dan pendidikan Islam semacam pesantren di desa tersebut.<sup>7</sup>

Sejak umur 15 tahun pergi ke Makkah dan tinggal di sana tepatnya daerah Syi'ab Ali, hingga wafatnya 1897, dan dimakamkan di Ma'la. Ketenaran beliau di Makkah membuatnya di juluki *Sayyidul Ulama Hijaz* (Pemimpin Ulama Hijaz). Pada masa kanak-kanak beliau belajar ilmu pengetahuan agama islam bersama saudara-saudaranya dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan bahasa Arab (nahwu dan sharaf), fiqih, dan tafsir.

Di kalangan muslim Nusantara ia dikenal dengan nama Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani, di kalangan keluarga dengan sebutan Abu Abdul Mu'thi, putra satu-satunya yang

---

<sup>7</sup> Nur Rokhim, *Kiai-kiai Kharismatik dan Fenomenal Biografi dan Inspirasi Hidup*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, hal. 88

meninggal dunia dalam usia muda. Ia anak tertua dari empat bersaudara laki-laki; Ahmad Syihabuddin, Said, Tamim, Abdullah dan dua anak perempuan, Syakila dan Syahriya.

Chaidar menyebutkan bahwa pada umur lima belas tahun, Nawawi berangkat ke Mekkah dan menetap di sana. Selama mukim di Mekkah, Nawawi tinggal di lingkungan Syi'ib Ali, dimana banyak orang setanah airnya menetap. Pemukiman ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidil Haram. Rumahnya bersebelahan dengan rumah Syekh Arsyad dari Batavia dan Syekh Syukur 'Alwan dan Madrasah Darul Ulum.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Zamakhsari Dhofier bahwa Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar sejak usia lima tahun. Ia juga belajar Ilmu keislaman kepada Haji Sahal, seorang guru yang dihormati di Banten pada masa itu. Di samping itu juga muridnya banyak berasal dari Jawa Barat di daerah Purwakarta, Karawang. Ketika menjelang usia delapan tahun, Nawawi pergi ke Jawa Timur untuk menuntut ilmu bersama-sama temannya selama tiga tahun.<sup>9</sup>

Belajar selama beberapa tahun di pusat keilmuan di tanah Jawa menjadikan Nawawi seorang yang memiliki ilmu yang memadai untuk mengajar di Banten. Tetapi, ia adalah pribadi yang tidak pernah puas dengan ilmu. Ilmu Agama Islam hanya bisa didapat di Mekkah, pusat dunia Islam. Karena itu, pada tahun 1828, di usia lima belas tahun, Nawawi berangkat ke Mekkah untuk belajar ilmu agama yang tinggi dan menunaikan ibadah haji.

Harun Nasution menjelaskan dalam *Ensiklopedi islam di Indonesia* bahwa dorongan kuat menyebabkan Nawawi bertahan di Mekah untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainnya seperti Mekah, Hejaz, dan daerah-daerah sekitar Mekah. Ia juga sempat belajar di Mesir. Guru-guru beliau yang terkenal adalah imam Masjid Haram Syekh Ahmad Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Sayid Ahmad Nahrawi, Sayid Ahmad Dimyathi dan Ahmad Zaini Dahlan Muhammad Khatib al-Hambali, dan Syekh Abdul Hamid Daghestani. Kemudian beliau melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria).<sup>10</sup> Lalu beliau kembali ke tanah air untuk mengembangkan ilmunya. Dalam usia yang relatif muda, dia mendirikan masjid di tempat kelahirannya dan memimpin pesantren peninggalan ayahandanya. Karena situasi di tanah air kurang kondusif, maka ia memutuskan untuk kembali ke Mekah dan ia tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Di tanah suci yang kedua kali inilah beliau belajar dibawah bimbingan ulama terkenal, antara lain Syekh Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Syekh Nahrawi dan Syekh Abdul Hamid Daghestani. Banyak hal yang ia pelajari dari guru-gurunya ini, mulai dari Ushuluddin, Fiqh, Balaghah sampai dengan *Mantiq* (logika).

Ulama yang cukup mewarnai prinsip keilmuan dan jalan pikiran Nawawi adalah Syekh Sayyid Ahmad Nahrowi dan Syekh Sayid Ahmad Dimyathi. Sebab dua ulama inilah yang mula-mula membimbing Nawawi dalam berbagai disiplin ilmu, membentuk karakternya dengan sikap positif di dalam menghadapi goncangan psikologis yang ada dan mengajari untuk selalu memegang nilai-nilai agama dan memantapkan prinsip akidah. Selain

---

<sup>8</sup> Chaidar, *Sejarah pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta: CV. Sarana Utama, 1987, hal. 4-5

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 87-90.

<sup>10</sup> Harun Nasution, dkk, *Eksiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Binbaga PT Agama Islam, 1988, hal. 667.



mereka ialah Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Syekh Muhammad Khatib Hambali. Antar tahun 1830-1860, Nawawi menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu.<sup>11</sup>

Selain menjadi imam Masjidil Haram, Syekh Nawawi juga mengajar dan menyelenggarakan *halaqah* (diskusi ilmiah) bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia. Laporan C. Snouck Hurgronje, seorang orientalis yang pernah mengunjungi Mekah di tahun 1884-1885 sebagaimana dikutip Maragustam menyebutkan sejak pukul 07.30 hingga 12.00, Syekh Nawawi memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya. Sebagian murid-muridnya berasal dari Indonesia, yaitu KH. Khalil (Madura), KH. Hasyim Asy'ari (Jawa Timur), KH. Raden Asnawi (Jawa tengah), KH. Asy'ari (Bawean), KH. Asnawi dari Caringin, Labuan Banten, KH. Tubagus Bakri dari Sempur-Purwakarta; serta KH. Arsyad Thawil dari Banten.<sup>12</sup>

Snouck Hurgronje sewaktu mengunjungi Mekah selama enam bulan pada tahun 1884/1885, sempat berdialog langsung dengan Syekh Nawawi. Kemudian laporan itu ia bukukan dengan judul *Meka, In The Latter Part Of The 19<sup>th</sup> Century*, Snouck mengatakan bahwa Syekh Nawawi setiap pagi, antara jam 7.30 dan 12.00 memberi tiga perkuliahan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan jumlah murid-muridnya. Dia menerima murid baru, sejak tingkat permulaan tata bahasa Arab, disamping murid yang sudah cukup pintar dan yang mengajar sendiri di tempat mereka. Golongan ini juga mengambil alih sebagian tugasnya di bidang pendidikan dasar, seperti juga beberapa orang yang hidup di rumahnya (antara lain adiknya sendiri Abdullah, umur 16 tahun yang sepanjang hidupnya dididik oleh kakaknya sendiri). Syekh Nawawi juga pernah berdialog langsung dengan syekh Muhammad Abduh dan beberapa kali memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar.<sup>13</sup>

Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai penulis produktif, khususnya komentar terhadap karya-karya klasik sebelumnya, dalam banyak bidang. Karya-karyanya mencapai seratusan judul. Bidang-bidang ditulis Syekh Nawawi cukup beragam, mulai di bidang Tafsir Hadist, Akidah, Fiqih, dan Tasawuf. Seperti dikemukakan oleh M.Th Moutsma, A.J Wensinch dkk dalam *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, Dalam Bidang Tafsir, beliau menulis *Al-Tafsir al-Munir li al-Muallim al-Tanzil al-Mufassir 'an wujuh mahasin al-Ta'wil musamma Murah Labid li Kasyfi Ma'na Quran Majid* (yang dikenal dengan nama Tafsir Munir). Tafsir al-Munir sering disejajarkan dengan Tafsir Jalalain, bahkan banyak kalangan yang menganggap lebih baik. Sepuluh tahun setelah terbit kitab tafsir Murāh, Syekh Nawawi meninggal dunia tepatnya 1314H/1897 M dengan meninggalkan karya-karya yang relatif lengkap dan orisinal.<sup>14</sup>

Dalam Bidang Ilmu Akidah beliau menulis antara lain *Tijan al-Darary, Nur al-Dhaham, Aqidah Fath al-Majid*. Pokok pikiran Syekh Nawawi dalam akidah adalah bahwa manusia dalam keadaan tertentu mempunyai pilihan untuk berbuat baik atau jahat. Namun dalam kesempatan lain, seperti dalam soal kelahiran dan kematian manusia tidak mempunyai

---

<sup>11</sup> Ma'ruf Amin dkk, "Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani", Jurnal *Pesantren*, No. 1/Vol. VI. 1989, hal. 97-98.

<sup>12</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia. 2007, hal. 103-104.

<sup>13</sup> Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Parti of the 19t Century*, Leiden: Brill. 1931, hal. 269.

<sup>14</sup> M.Th. Moutsma, A.J. Wensich, dkk. *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, Volume VI, Leiden: E.J Brill, 1987, hal. 667-668.

pilihan apapun, karena semuanya sudah ditakdirkan. Pemikiran ini merupakan pemikiran 'Asy'ariyah. Dalam Bidang Ilmu Hadits, beliau menulis *Tanqih al-Qaul* yang merupakan syarah atas *Lubab Hadist*, namun di pesantren di Indonesia justru *Tanqi al-Qaul* lebih terkenal dari *Lubab Hadist*. Bidang Ilmu Fiqih beliau menulis *Sullam al-Munâjah*, *Nihayah al-Zain*, *Kâsyifah al-Saja*. *Kasyifah al-Saja* syarah atau komentar terhadap kitab fiqih *Saffinah al-Najâ*, karya Syaikh Sâlim bin Sumeir al-Hadhramy. Kitab fiqih lainnya yang sangat terkenal di kalangan para santri pesantren di Jawa 'Uqûd al-Lujain fi Bayân Huqûq al-Zaujain. Dalam bidang fikih, Syekh Nawawi berhasil memperkenalkan dan menancapkan pengaruh Madzhab Syafi'i di Indonesia seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Bidang Ilmu Tasawuf beliau menulis *Qami'u al-Thugyan*, *Nashâih al-'Ibâd*, dan *Minhâj al-Raghibi*. Kitab *Nashâih al-'Ibâd* merupakan syarah atas kitab syarah atas *al-Manbahâtu 'ala al-Isti'dâd li yaum al-Mi'âd*. Namun di Indonesia *Nashâih al-'Ibâd* lebih terkenal dari kitab yang disyarahinya. Dalam bidang tasawuf, Syekh Nawawi selalu menekankan bahwa kesucian rohani bisa dicapai dengan cara menjalankan syari'at Islam secara penuh dan konsekwen. Syekh Nawawi mengibaratkan syari'at sebagai sebuah kapal, tarekat adalah lautan, dan hakikat adalah intan dalam lautan. Intan dalam lautan dapat diperoleh dengan kapal yang harus berlayar di lautan. Karena itu, kapal, laut, dan intan sangat terkait sebagaimana syariat, tarekat, dan hakikat tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

### **Pilar dan Gagasan Sentral Pendidikan Islam Syekh Nawawi**

Dalam pandangan Syekh Nawawi, sesuai dengan pandangan Islam, bahwa manusia pada prinsipnya terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi materi (fisiologis) dan dimensi immateri (psikologis). Baik dimensi fisiologis maupun psikologis adalah satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan keduanya saling melengkapi. Fitrah manusia menurutnya ialah fitrah ketuhanan (tauhid)-dualis dan aksinya terhadap dunia luar bersifat interaktif-responsif. Islam tidak memandang manusia sebagai makhluk yang kosong dari daya-daya dan potensi seperti halnya konsep tabularasa seperti yang dikemukakan oleh John Locke (1623-1704), karena itu pendekatan yang totalitas terhadap semua daya atau potensi yang telah dimiliki manusia.<sup>15</sup>

Manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan sifat kemanusiaannya dan dibatasi kebebasannya dengan sunnatullah yang pasti. Karena adanya keterbatasan itu, maka ilmu pengetahuan yang ditemukannya pun bersifat relatif dan nisbi. Untuk itu manusia tetap berada di dalam lingkungan Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Rububiyah*, dan Tauhid *al-Asma wa al-Sifah* Sehingga manusia dalam pemikiran pendidikan Islam bersifat teosentris.

Keberhasilan dalam menata kebudayaan termasuk pendidikan Islam merupakan perpaduan antara kehendak dan kemauan bebas manusia, hereditas, dan pengaruh dunia luar terhadap peserta didik. Tentu tiga faktor ini merupakan antroposentris yakni hasil dari akal budi manusia sesuai dengan sunnatullah yang diketahui dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dunia. Dalam pandangan Islam, pola pemikiran seperti ini tidaklah cukup, karena mengingat keterbatasan-keterbatasan manusia. Untuk itu mau tak mau kita harus

---

<sup>15</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003, hal. 294.  
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 18, NO. 2, Februari 2018 | 181

bersandar kepada Yang Maha Pengatur Jagad Raya dan segala sunnatullah-Nya. Potensi-potensi fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika hanya mengandalkan perjanjian primordial dengan Tuhan. Potensi-potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan. Karena tanpa ilmu maka manusia tidak akan mampu mengemban amanah khalifah dan melaksanakan *'ubūdiyah* yang merupakan tanggung jawab manusia untuk menunaikannya.<sup>16</sup>

Berbicara mengenai definisi pendidikan para ahli pendidikan Muslim belum sepakat tentang kata yang tepat untuk memberi gambaran tentang pendidikan dan pengajaran. Ada yang memakai kata *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb*. Syekh Nawawi memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai tiga kata tersebut dan kemudian dikonstruksi menjadi sebuah pengertian pendidikan islam komprehensif. *Pertama*, ayat-ayat *ta'lim* yang berkaitan dengan pendidikan adalah; QS. Al-Baqarah (2); 151, QS. Al-Baqarah (2); 129, QS. Ali Imran (3); 48, QS. Ali Imran (3); 146, dan QS. Al-Jum'ah (62); 2. Dari kelima ayat tersebut, Syekh Nawawi berpandangan bahwa proses *ta'lim* dalam islam mencakup *transfer* (pemindahan) ilmu, nilai dan metode serta *transformasi* (hal-hal yang diterima peserta didik itu menjadi miliknya dan dapat membentuk pribadinya).<sup>17</sup>

*Kedua*, kata *tarbiyah* menunjukkan kepada pendidikan. Ada beberapa ayat tematik tentang pendidikan, kemudian dikonstruksi pengertian *tarbiyah* dari ayat-ayat tersebut yaitu; QS. Al-Fatihah (1); 2, al-Baqarah (2); 276, Ali-Imran (3); 79, al-Isrā (17); 24, al-Hajj (22); 5, al-Rum (30); 39, al-Syu'ara (26); 18. Berdasarkan pemahaman Syekh Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat dengan pengertian *tarbiyah*, bahwa makna kata *tarbiyah* menurutnya mencakup bertambah, menjadi besar dan memperbaiki, memimpin, menjaga dan memelihara. Pengertian *tarbiyah* menurutnya lebih dekat kepada pengasuhan pada masa anak-anak. maka jika pengertian pendidikan untuk transfer dan transformasi dan mencakup juga orang dewasa dan masa anak-anak, maka Syekh Nawawi memakai kata *ta'lim*. Dari penjelasan ini semakin jelas posisi Nawawi dalam memaknai kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* lebih sempit daripada kata *ta'lim*. Kata *tarbiyah* hanya mencakup pendidikan (transfer) dan pengasuhan dan lebih terbatas pada masa anak-anak dan pertumbuhan fisik.

*Ketiga*, kata *ta'dīb* yang merujuk pada kata *ta'lim*. Syekh Nawawi menggunakan kata ini disamakan dengan kata *ta'lim*. Lebih tegas lagi, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa kata *ta'dīb* bersinonim dengan kata *ta'lim* dengan mengatakan, *addibuhum*, artinya *'allimuhum mahāsin al-akhlak*. Dengan demikian Syekh Nawawi tidak membedakan secara tajam antara pengertian *ta'dīb* dan *ta'lim*, yang semuanya mengacu pada transfer dan transformasi dalam pendidikan. Karena pembentukan akhlak tidak cukup dengan transfer tetapi juga transformasi.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan islam menurut Syekh Nawawi sebagaimana dikutip oleh Maragustam merupakan refleksi dari fungsi *ubudiyah* dan *khalifah*. Tujuan pendidikannya ada empat yakni (1) agar memperoleh *mardatillah* dan kebahagiaan akhirat; (2) mencerdaskan dirinya dan orang lain; (3) menghidupkan dan mengabadikan Islam dengan kaidah-kaidah keilmuan; (4) bersyukur atas nikmat akal dan nikmat kesehatan/ kekuatan badan. Terms

<sup>16</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh...* hal. 253

<sup>17</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Murāh Labid Tafsir fi Kasyf Ma'na Qur'an Majdīd* Juz ke-1 dan 2, Mesir: Dar Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah li Ashabiha, tth, hal. 35-40

<sup>18</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Murāh Labid...* hal. 6-8

syukur mencakup ranah kognitif dan kelimuan, segi afektif-religius, dan segi psikomotorik. Tujuan pendidikan tersebut mencakup lima aspek, yakni aspek pendidikan akhlak, akal, sosial-kemasyarakatan, jasmani dan aspek profesional. Implikasi dari tujuan ini menempatkan Syekh Nawawi pada posisi memandang ilmu disamping sebagai sesuatu yang dicari untuk tujuan keilmuan itu sendiri (ilmu untuk ilmu), tetapi juga tujuan eksternalnya juga untuk reformasi sosial (ilmu untuk kemajuan dan peradaban).<sup>19</sup>

Maragustam menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan islam dalam percikan pemikiran Syekh Nawawi, *pertama*, harus menyatukan nilai-nilai spiritual keagamaan dengan nilai-nilai keduniawian (materil). Tauhid haruslah menjadi asas sentral dalam segala aktivitas pendidikan, bahkan tujuan pendidikan Islampun harus mengarah dan mengakarkan nilai-nilai tauhidik.<sup>20</sup> *Kedua*, menyeimbangkan antara pendidikan moral-spiritual dan pendidikan akal. *Ketiga*, mementingkan pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. *Keempat*, menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. *Kelima*, tanggung jawab pendidikan Islam berawal dari tanggungjawab keluarga, kemudian beralih ke tanggungjawab lembaga pendidikan lainnya. *Keenam*, karena fitrah manusia adalah fitrah dualis dan aksinya terhadap dunia luar, termasuk pendidikan bersifat interaktif-responsif, maka mengharuskan penanggungjawab pendidikan melakukan revitalisasi budaya termasuk sarana pendidikannya untuk mendukung fitrah ketuhanan dan fitrah dualis positif dan meminimalisir, mengendalikan dan meredam munculnya fitrah dualis negatif.

### **Menggagas Paradigma Pendidikan Islam Transformatif; Sebuah Alternasi**

Istilah pendidikan Islam konvensional dipakai untuk menunjukkan pola dan praktek pendidikan yang berjalan secara monoton, *top-down*, guruisme, sentralistik, *uniform*, eksklusif, formalis, dan indoktrinatif. Praktek pendidikan tersebut dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman dan terkesan menjadikan pendidikan Islam anti realitas. Bahkan, ada anggapan bahwa pola semacam inilah yang menjadikan dan membentuk perilaku masyarakat Islam eksklusif dan gagap terhadap perubahan dan perbedaan. Karena itu, pendidikan Islam transformatif, sebuah istilah tentatif sebagai *counter-narrative* dari Pendidikan Islam Konvensional (PIK), perlu dimunculkan sebagai pembanding dan teman dialog untuk ‘menghidupkan dan membumikan’ pendidikan Islam dalam konteks *hereness* dan *nowness*. Michael Peters menjelaskan bahwa istilah transformasi itu sendiri seringkali dimunculkan oleh Lyotard ketika membahas wacana posmodernisme sebagai lawan dari modernisme. Posmodernisme merupakan kondisi budaya yang memunculkan banyak transformasi yang mengubah *rule of the game* dalam bidang sains, sastra, dan seni. Di bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek, praktek, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh...* hal. 210-217

<sup>20</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh...* hal.. 274-275

<sup>21</sup> Michael Peters dan Colin Lankshear. “Postmodern Counternarratives” dalam Henry Giroux, et al., *Counternarratives Cultural Studies and Critical Pedagogies in Postmodern Spaces*, New York & London: Routledge, 1996, hal. 6-7

Dengan menggunakan kerangka semacam ini, bagaimana pola pendidikan Islam mampu melakukan transformasi dari praktek pendidikan yang telah ada menuju kondisi yang lebih baik, mulai dari aspek konseptualisasi hingga implementasi, seperti kelembagaan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan SDM. Pendidikan Islam Transformatif (PIT) mengharuskan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam faktor-faktor pendidikan. Dalam hal tujuan, pendidikan harus diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian (*profetik*), yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan dianggap berhasil jika mampu mencetak individu yang kritis terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam. Untuk menghasilkan pribadi yang semacam itu, berbagai elemen pendidikan harus ditinjau ulang. Kurikulum harus lebih terkait dengan *current issues* sehingga dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang problem riil di masyarakat.

Strategi pembelajaran harus diorientasikan untuk menghargai dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, evaluasi pendidikan harus lebih berpijak pada potensi kemanusiaan peserta didik, bukan uniform yang dipaksakan oleh pendidik. Dalam hal pengelolaan, pengelola lembaga pendidikan harus mampu menggerakkan dan mengaktifkan setiap potensi yang ada di sekitarnya untuk ikut memikirkan persoalan pendidikan. Akhirnya, pendidikan tidak harus dimaknai sebagai proses yang berlangsung di ruang kelas saja, namun juga terjadi di luar kelas. Karena itu, upaya mensinergikan antara unit keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dilakukan.

### **Mengkonstruksi Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi**

Menurut pandangan Abuddin Nata Islam transformatif adalah Islam yang mengubah, membentuk dan menjadikan. Ketiga istilah tersebut dipahami Nata sebagai hakikat transformatif. *Mengubah* dalam arti memberikan perubahan kondisi masyarakat yang termarginalkan oleh modernisasi dan pembangunan. *Membentuk* karakter manusia agar lebih humanis serta *menjadikan* masyarakat berdasarkan cita-cita islam. Kaitannya dengan hal tersebut, penulis mencoba mengkonstruksi paradigma pendidikan Islam Transformatif ala Syekh Nawawi al-Bantani. Sekaligus mengkontekstualisasikannya dalam pendidikan islam saat ini.<sup>22</sup>

Berdasarkan percikan pemikiran Syekh Nawawi, bahwa hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam yakni mencakup terma *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan sejatinya tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta (*transfer of knowledge*), tetapi menurutnya pendidikan islam itu meliputi transfer nilai-nilai luhur yang berasaskan al-Qur'an dan Hadits (*transfer of value*), pengalihan metode (*transfer of methodology*), dan transformasi (mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan dan membentuk kepribadian peserta didik). Sebab, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak terjadi kesenjangan antara idealita dari realita pendidikan islam saat ini. Pendidikan Islam melulu hanya menciptakan "*kecerdasan manusia*" bukan "*manusia cerdas*". Sebab yang didik adalah kognisi dan kecerdasan perserta didik semata tanpa memberikan pendidikan afeksi-spiritual

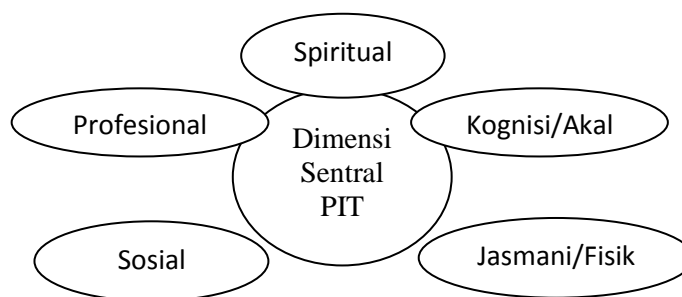
---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran islam di indonesia* Cet.2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 78

yang seimbang. Betapa banyak koruptor yang terjerat kasus korupsi dan *riswah* di republik ini yang justru datang dari kalangan terpelajar dan terdidik. Betapa banyak hakim sebagai penegak hukum yang merupakan perpanjangan tangan negara dalam memberikan keadilan dan perlakuan sama di depan hukum. Tapi yang terjadi malah sebaliknya, mereka justru memberikan vonis berat kepada kaum yang lemah yang seharusnya dilindungi oleh hukum. Sehingga hal ini menimbulkan stigma negatif bahwa hukum di Indonesia tumpul ke atas, tajam ke bawah. Dan masih banyak lagi kesenjangan dan kontradiksi-kontradiksi yang melingkupi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan islam.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan dalam islam menurut Syekh Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *ubūdiyyah* dan khalifah. Tujuan pendidikan islam Transformatif yang ditawarkan oleh Syekh Nawawi yakni mengintegrasikan antara tujuan idealis dan realistik dari pendidikan Islam. Idealis berkaitan dengan nilai *mardhātillah* (kebutuhan spiritual) dan membangun kebahagiaan ukhrawi. Sedangkan tujuan realistik ialah memerangi kebodohan umat, merevitalisasi nilai-nilai religiusitas dan mengoptimalkan potensi-potensi akal dan jasmani. Dengan kata lain, hakikat tujuan pendidikan islam transformatif Syekh Nawawi hendak mensinergikan antara kebutuhan ukhrawi-fundamental dan kebutuhan dunia-materil. Sehingga, kajian dan tujuan pendidikan islam tidak berhenti dan fokus pada aspek teologis-dogmatis semata tetapi juga aspek empiris, faktual dan realistik.

Lebih lanjut lagi, tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi tidak hanya pada tiga domain pokok yakni domain kognisi, afeksi dan psikomotik. Syekh Nawawi tidak hanya menekankan pada ketiga domain tersebut, melainkan ia menawarkan beberapa dimensi pokok dan menjadi titik tekan dari tujuan pendidikan Islamnya yakni; 1) dimensi pendidikan spiritual; 2) dimensi pendidikan akal (kognisi/intelektual); 3) dimensi pendidikan jasmani (fisik); 4) dimensi pendidikan sosial; dan 5) dimensi pendidikan profesional. Namun demikian Nawawi lebih memprioritaskan pada dimensi spiritual dibanding dimensi lainnya. Sebagai penjelasan lebih lanjutnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



**Bagan:** Dimensi sentral Tujuan Pendidikan Islam Transformatif ala Syekh Nawawi

Tujuan pendidikan islam Transformatif ala Syekh Nawawi tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada dikotomi kepentingan dan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Tidak ada dikotomi agama dan sains. Akan tetapi semua dimensi diberikan porsi masing-masing secara proporsional. Sebab, agama dan sains sumber utamanya dan pertama lagi pokok adalah Allah

Swi, Ayat-ayat Allah berupa ayat Qauliyah (dogma/doktrin), ayat Kauniyah, dan Nafsiyah serta Sunnatullah (hukum alam). Ketiga ayat dan Sunnatullah ini hakikatnya satu-kesatuan utuh (nondikotomik) sebagai dasar bagi Agama dan sains.

Pada tataran materi, bentuk kajian dan bahan pendidikan Islam tidak hanya berkuat pada wilayah ilmu-ilmu agama (*'ulūmuddin*) semata yang berdasarkan ayat Qauliyah, Kauniyah dan Nafsiyah, akan tetapi perlu dikaji sunnatullah yang bersifat empiris-saintifik sehingga hasilnya nondikotomik dan non spesialisasi. Dan kebenerannya dapat dipertanggungjawabkan secara *doktriner cum saintifik-ilmiah*. Sehingga dengan demikian, melalui pendidikan Islam Transformatif ala Nawawi ini akan melahirkan peserta didik yang saintifik-religius (sinergi *nalar naqliyah* dan *nalar aqliyah* sekaligus). Dengan ungkapan lain, bahwa segala kajian agama dan sains nondikotomik yakni memadukan dan mempertemukan antara nalar aqliyah dan nalar naqliyah menjadi satu kesatuan utuh, intergral atau tauhidik. Hingga para peserta didik tidak hanya diproyeksikan sebagai agamawan semata, atau saintis semata, melainkan terciptanya generasi bangsa yang memiliki kompetensi agamawan dan saintis sekaligus. Dengan begitu, lenyaplah dinding pemisah dan sekat-sekat antara ilmu agama dan ilmu keduniaan (sains).

Pada tataran metodologis, pendidikan islam transformatif ala Syekh Nawawi tidak berfokus pada satu pendekatan tertentu seperti pendekatan teologis-dogmatis, atau pendekatan filosofis-metodologis saja. Akan tetapi, berdasarkan materi dan bahan kajian pendidikan Islam terdahulu akan dibreakdown (rinci), diintegrasikan dan diimplementasikan pendekatan *teologis-dogmatis cum filosofis-metodologis (min al-nash ila al-wāqi')* atau sebaliknya (*min al-wāqi' ila al-nash*). Sehingga metode atau pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam pendidikan islam transformatif ini bersifat dialektik. Pada akhirnya, apa yang dinamakan dengan transfer metode (*transfer of methodology*) kepada peserta didik dalam pendidikan Islam transformatif benar-benar terealisasi.

## SIMPULAN

Pemikiran pendidikan islam transformatif ala Syekh Nawawi ini urgen untuk dikembangkan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan islam di Indonesia saat ini. Dari sisi parameter, Syekh Nawawi dalam berbagai uraian pemikiran pendidikan banyak mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an, Sunnah, dan pemikiran *salaf shalih* baik di masa klasik maupun abad pertengahan. Disamping itu, dia mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya yang dianggap relevan dengan situasi sekarang secara turun-temurun. Dikatakan relevan karena menurutnya, hasil pemikiran itu selalu terbuka untuk dikritik (*qābil linniqās*) bahkan ditinggalkan.

Sekiranya, pemikiran pendidikan islam Transformatif Syekh Nawawi ini dapat dijadikan alternasi pemecahan bagi problematika (*problem solving*) yang menggelayut dalam tubuh pendidikan di Indonesia secara khusus. Dan menjadi *starting poin* dalam menyelesaikan krisis multidimensional dan multikultural di republik ini secara umum. Setidaknya, pendidikan islam transformatif Nawawi sebagai sebuah gagasan dan wacana layak diapresiasi dan dipertimbangkan dalam upaya meredam dan meminimalisir ketegangan-

ketegangan (*tension*) antar individu bangsa yang berlatar agama, suku dan ras (SARA). Serta diharapkan menjadi angin segar dan “penawar” konseptual bagi pendidikan Islam Indonesia. Sehingga, espektasinya adalah terwujudnya generasi bangsa yang religius (mengedepankan norma dan nilai religiusitas) dan saintifik (berdaya saing tinggi dalam dunia sains dan teknologi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, Syeikh Nawawi. *Murāh Labid Tafsir fi Kasyf Ma'na Qur'an Majdīd*, Mesir: Dar Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah li Ashabiha, tth. Juz ke-1 dan 2.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Arbain Nurdin. “Paradigma Islam Transformatif dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam,” Tesis tidak diterbitkan, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Chaidar, *Sejarah pujangga Islam Syech Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta: CV. Sarana Utama, 2001.
- Dadan Rdiwan. “Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif: Studi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo, Purworejo,” *Jurnal Milal*, Vol. XIV, No. 2, Februari 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Harun Nasution, dkk. *Eksiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Binbaga PT Agama Islam, 1988.
- Hurgronje, Snouck. *Mekka In The Latter Part of the 19t Century*, Leiden: Brill, 1931.
- M.Th. Moutsma, AJ. Wensich, dkk. (1987). *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, Volume VI, Leiden: E.J Brill.
- Ma'ruf Amin dkk. (1989). “Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani”, dalam pesantren, No. 1/Vol. VI.



- Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Michael Peters dan Colin Lankshear., “Postmodern Counternarratives” dalam Henry Giroux, et al., *Counternarratives Cultural Studies and Critical Pedagogies in Postmodern Spaces*, New York & London: Routledge, 1996.
- Muhammad Hilal. “Pendidikan Islam Transformatif: Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam,” Skripsi Tidak diterbitkan, Semarang: UIN Walisongo, 2012.
- Muqowim. “Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan,” jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Mei 2004.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran islam di indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet.2, 2001.
- Rokhim, Nur. *Kiai-kiai Kharismatik dan Fenomenal Biografi dan Inspirasi Hidup*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Zainullah dan Ali Muhtarom. “Pendidikan Islam Transformatif-Integratif,” Jurnal Qathruna Vol. 1, No. 1, Juni 2014.